

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ratusan kelompok etnis. Etnis-etnis tersebut tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap etnis yang ada di Indonesia, tentunya memiliki identitas tersendiri yang khas. Dalam sejarah Nusantara, etnis-etnis di Indonesia mempertahankan identitas masing-masing. Selain karena tempat-tempat yang terpisah secara geografis, juga karena adanya pengaruh berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya (Sarwono, 2006, hlm. 28).

Walaupun Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang dibatasi oleh selat dan laut, tetapi hal tersebut tidak membatasi penduduk Indonesia untuk mendatangi pulau atau daerah lain. Hal tersebut dikenal dengan istilah merantau. Merantau adalah suatu aktivitas dimana seseorang meninggalkan tempat tinggalnya untuk pergi ke tempat lain yang jauh dari tempat asalnya. Biasanya mereka hidup dan tinggal di daerah rantau dalam waktu yang lama (Dewi, 2008).

Etnis yang memiliki penduduk terbanyak di Indonesia, yaitu Etnis Jawa, merupakan salah satu etnis yang memiliki budaya merantau (Pandapotan, 2012, hlm. 5). Efek dari budaya merantau pada etnis Jawa menyebabkan saat ini banyak etnis Jawa yang tinggal di daerah lain selain daerah asalnya, termasuk di daerah Jawa Barat. Mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu dan Cirebon (Abdurrahman, Marajohan, Indraswari & Maylasari, 2013). Di Kota Bandung, yang merupakan ibukota dari provinsi Jawa Barat pun, tentunya banyak Etnis Jawa yang bermukim.

Masyarakat di Kota Bandung, Jawa Barat, rata-rata beretnis Sunda. Maka dalam kehidupan sehari-hari, penduduk Etnis Sunda dan Etnis Jawa sering kali melakukan interaksi sosial dan berbaur dalam wilayah pemukiman penduduk dan aktivitas yang sama. Menurut Sears, Fredman & Peplau (1994), interaksi sosial adalah suatu proses dimana individu memperhatikan dan berespon terhadap

individu lain sehingga menimbulkan sikap dan perilaku tertentu. Selain itu, interaksi sosial dapat pula mempengaruhi prasangka sosial dalam diri seseorang (Sears, Fredman & Peplau, 1994). Oleh sebab itu, besar kemungkinan prasangka etnis antara Etnis Jawa terhadap Etnis Sunda, maupun sebaliknya dapat timbul.

Selain adanya interaksi antara Etnis Jawa dan Etnis Sunda, kedua etnis tersebut pun memiliki perbedaan kebudayaan dan hal tersebut dapat pula menimbulkan prasangka. Menurut Sobur (2009), latar belakang kebudayaan yang berbeda dari berbagai kelompok etnis dapat menimbulkan prasangka etnis (Sobur, 2009). Prasangka etnis adalah sikap negatif yang ditujukan suatu kelompok etnis tertentu kepada kelompok etnis lainnya dan difokuskan pada ciri-ciri negatif sehingga menghambat hubungan antar etnis (Ali, Indrawati & Masykur, 2010, hlm.19).

Menurut Sherif & Sherief (1969, dalam Sobur, 2009, hlm. 388), prasangka adalah suatu istilah yang menunjuk pada sikap yang tidak menyenangkan (*unfavorable attitude*) yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok terhadap kelompok lain berikut anggota-anggotanya yang didasarkan atas norma-norma yang mengatur perlakuan terhadap orang-orang di luar kelompok.

Norma-norma yang ada pada tatanan kehidupan kedua etnis tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penyeleksian calon pasangan hidup. Penyeleksian calon pasangan hidup merupakan salah satu dari tugas perkembangan pada masa dewasa awal (Huvigurst, dalam Wrightsman, 1994, Turner & Helmes, dalam Dariyo, 2003, dalam Silalahi & Meinarno, 2010, hlm. 42). Memilih pasangan hidup, merupakan fase yang sulit untuk diputuskan. Muncul beberapa pertimbangan yang harus dipikirkan agar dapat mendapatkan pasangan hidup yang dapat membawa kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Selain itu, pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup menyangkut dua keluarga. Pada umumnya, setiap keluarga memiliki semacam kedudukan dalam sistem lapisan masyarakat yang salah satunya dipengaruhi oleh kepada siapakah orang tersebut menikah (Goodee, 2007, hlm. 16).

Selain itu, banyak keluarga yang menempatkan garis keturunan sebagai sebuah tata nilai. Istilah *bibit-bebet-bobot* atau *siksik lebe maka tindes* yang bermakna “telusuri asal usulnya” menggaris bawahi bahwa garis keturunan memainkan peran penting dalam tata nilai keluarga (Surbakti, 2008). Asal usul calon pasangan perlu ditelusuri, seperti dari agama apa, keturunan siapa, bagaimana keadaan ekonominya, bahkan berasal dari etnis mana calon pasangan.

Kehidupan etnis Sunda dan etnis Jawa yang hidup berdampingan di Kota Bandung, memungkinkan munculnya rasa saling tertarik antara wanita Sunda dan pria Jawa atau sebaliknya. Menurut Ineichen (1979, dalam Matsumoto, 2008), orang yang tinggal di wilayah yang berdekatan, lebih besar kemungkinannya untuk saling menikah. Namun, hubungan ketertarikan antaretnis tersebut dapat berjalan kurang baik karena ada beberapa penduduk etnis Jawa yang meyakini adanya norma sosial yang melarang atau menyarankan kedua etnis tersebut tidak melangsungkan pernikahan.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang penulis lakukan dengan beberapa teman beretnis Jawa yang tinggal di Bandung, mereka disarankan oleh orang tua dan keluarganya untuk memilih pasangan hidup dari etnis yang sama. Alasannya, yaitu untuk memperkecil derajat perbedaan antara etnis Sunda dan etnis Jawa dalam upacara pernikahan. Alasan lainnya menyebutkan bahwa orang dari etnis Jawa lebih suka bekerja keras daripada orang dari etnis Sunda, sehingga orang dari etnis Jawa-lah yang didambakan menjadi pendamping hidupnya. Ada pula yang menghindari pernikahan antara Etnis Jawa dan Sunda karena saran dari orang tua. Usaha untuk mempertahankan kebudayaan pun menjadi salah satu alasan mengapa orang dari etnis Jawa disarankan untuk memilih pasangan hidup dari etnis yang sama.

Selain itu, ada pula yang menghindari pernikahan antara Etnis Sunda dan Jawa karena adanya stereotip negatif yang melekat pada masyarakat Etnis Sunda. Stereotip yang sering terdengar di lingkungan masyarakat mengenai Etnis Sunda, yaitu perempuannya hanya bisa berdandan, dan laki-laki Sunda suka kawin cerai, pelit memberikan uang belanja dan wanita Jawa tidak baik menikah dengan

lelaki Sunda karena Suku Jawa dianggap lebih tua daripada Suku Sunda (Mulyana, 2011, hlm. 238).

Stereotip adalah sikap, keyakinan atau pendapat yang baku (*fixed*) tentang orang-orang yang berasal dari budaya lain (Matsumoto, 2008, hlm. 10). Melalui stereotip individu bertindak menurut apa yang sekiranya sesuai terhadap kelompok lain (Rohmiati, 2011). Oleh sebab itu, stereotip yang merebak mengenai suatu etnis di masyarakat sering dijadikan alasan untuk menghindari pemilihan pasangan dari etnis tersebut.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Warnaen (2002) mengenai stereotip etnis, dapat diketahui bahwa sifat khas yang tampil pada stereotip tentang orang Sunda menurut etnis Jawa yang tinggal di Jakarta, yaitu kolot, sopan, percaya takhayul, senang menerima tamu, baik hati, suka kesenangan, tradisional, matrealistis, rapi, ramah, rajin, periang (Warnaen, 2002, hlm. 208). Sedangkan sifat khas yang tampil pada stereotip tentang orang Jawa menurut etnis Sunda yang tinggal di Jakarta, yaitu kolot, sopan, bisa dipercaya, percaya takhayul, jujur, baik hati, ikatan keluarga kuat, tradisional, jorok dan rajin (Warnaen, 2002, hlm. 207).

Selain itu, dapat diketahui pula stereotip tentang Etnis Sunda menurut etnis Jawa yang tinggal di luar Jakarta, yaitu agresif, ambisius, artistik, sopan, jujur, suka pesta, senang menerima tamu, suka kesenangan, tradisional, matrealistis, pengoceh, ramah, rajin, dan periang (Warnaen, 2002, hlm. 211). Sedangkan stereotip orang dari Etnis Jawa menurut etnis Sunda yang tinggal di luar Jakarta, yaitu ambisius, kolot, sopan, percaya takhayul, senang menerima tamu, ikatan keluarga kuat, tradisional, humoris, pelit, cepat marah, jorok, dan rajin (Warnaen, 2002, hlm. 210). Karena manusia sering menghemat proses kognitifnya, stereotip tersebut sangat mudah diyakini dan akhirnya terus dilekatkan pada etnis yang bersangkutan.

Penulis berasumsi, adanya norma sosial untuk menghindari pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda merupakan hasil dari prasangka sosial. Menurut Allport (1954, dalam Putra & Pitaloka, 2012, hlm. 11), menghindar merupakan

salah satu bentuk tindakan dari prasangka. Di era modern, prasangka diekspresikan dengan lebih halus. Pengekspresian prasangka ditutup-tutupi di tempat umum atau disamarkan dengan pernyataan lain, tetapi diekspresikan di tempat yang dinilai aman atau disampaikan kepada keluarga atau teman dekat. Seorang individu dapat menyatakan bahwa ia menentang pernikahan antarras atau antaretnis karena anak-anak hasil dari pernikahan tersebut akan banyak mengalami kesulitan. Pandangan-pandangan tersebut berakar dari prasangka dan keyakinan bahwa anggota dari kelompok ras atau etnis tertentu berbeda dari sudut pandang orang yang membicarakannya (Baron & Byrne 2004, hlm. 17). Selain itu, pandangan-pandangan tersebut merupakan gambaran yang dibuat sendiri atau diberikan kepadanya oleh orang lain (Warnaen, 2002).

Munculnya mitos yang diyakini masyarakat untuk tidak melangsungkan pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda menyebabkan pernikahan antaretnis ini semakin dihindari. Jika hal tersebut dilakukan, maka akan timbul malapetaka atau terkena musibah. Mitos dalam pandangan Lappe & Collin (Rahardjo, 1996, dalam Sobur, 2006, hlm. 224) dimengerti sebagai sesuatu yang oleh umum dianggap benar, tetapi sebenarnya bertentangan dengan fakta. Salah satu mitos yang masih sering terdengar, yaitu mitos larangan menikah antara etnis Sunda dan Jawa. Kedua etnis tersebut konon dilarang melangsungkan pernikahan sebagai akibat dari Perang Bubat di masa Kerajaan Majapahit. Peristiwa itulah yang menyisakan jejaknya hingga sekarang, yaitu berupa hubungan antara Sunda dan Jawa yang harus terganggu oleh peristiwa tersebut (Hariadi, 2006).

Selain itu, dalam masyarakat etnis Jawa, persetujuan orang tua terhadap perkawinan merupakan kebutuhan utama dan mempunyai suara dalam menentukan pasangan hidup yang layak dan sesuai bagi anak-anak mereka. Pada akhirnya, betapa pun berhasilnya orang dari etnis Jawa, baik dari segi sosial maupun ekonomi, orang dari etnis Jawa selalu tetap tergantung pada restu orang tua jika mereka mengharapakan suatu eksistensi yang *slamet* (Mulder, 1996, hlm. 40). Kewajiban untuk menghormati orang tua diperkuat oleh kepercayaan yang tersebar luas bahwa “orang tua memberikan hukuman” (*walat*) yang tidak

tergantung pada kehendaknya pribadi. Pembalasan semacam itu terjadi dari gangguan perasaan mereka dan ditimbulkan oleh kritik dan pembangkangan anak-anak mereka, atau tindakan-tindakan lain yang mendatangkan malu bagi mereka (Mulder, 1996, hlm. 42). Untuk mendapatkan restu dari orang tua dan menghindari *walat*, maka masyarakat Jawa sangat patuh terhadap wejangan-wejangan orang tua, termasuk wejangan untuk menghindari pernikahan Etnis Sunda-Jawa.

Dalam forum online kaskus.com, pemilik id Kaskus “L” menuturkan, saudaranya, “A” adalah pria dari Semarang dan beretnis Jawa. Ketika akan bekerja di Jawa Barat, ibu “A” menasehati “A” agar tidak mendapatkan istri dari etnis Sunda. “A” tidak menuruti nasehat ibunya dan menikah dengan “S” yang berasal dari etnis Sunda. Di awal pernikahan, mereka hidup seperti keluarga pada umumnya, suami pergi bekerja dan istri dirumah mengurus keperluan rumah tangga. Mereka dikarunia seorang anak. Pernikahan yang biasa-biasa saja, semakin lama semakin sering muncul masalah-masalah yang menyebabkan terjadinya percekocokan. Klimaksnya pada saat “A” mendapatkan masalah dalam pekerjaannya dan di PHK, “S” mengajukan cerai dan ternyata telah berselingkuh dengan lelaki lain. Setelah bercerai, “S” menikah dengan selingkuhannya (Kaskus.co.id, 2008).

Penelitian serupa dilakukan oleh Rahmi (2005, dalam Sarwono 2006, hlm. 38-40). Penelitian tersebut membahas mengenai prasangka etnis dalam konteks kekerabatan dan perkawinan antara etnis Jawa, Batak, dan Minangkabau. Penelitian dilakukan terhadap 159 orang Jawa berusia dewasa muda di Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prasangka responden beretnis Jawa dengan persepsi mereka tentang perkawinan antaretnis, baik terhadap etnis Batak maupun Minang. Semakin tinggi prasangka responden terhadap etnis yang lain, semakin tinggi pula persepsi negatif mereka terhadap perkawinan antaretnis, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Prasangka Etnis dengan Penyeleksian Calon Pasangan Hidup dari Etnis Sunda pada Masyarakat Etnis Jawa yang Tinggal di Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil prasangka etnis Jawa terhadap etnis Sunda di Kota Bandung?
2. Bagaimana profil penyeleksian calon pasangan hidup dari etnis Sunda pada masyarakat etnis Jawa yang tinggal di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara prasangka etnis Jawa terhadap etnis Sunda dengan penyeleksian calon pasangan hidup dari etnis Sunda pada masyarakat Etnis Jawa yang tinggal di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui profil prasangka etnis Jawa terhadap etnis Sunda di Kota Bandung.
2. Mengetahui profil penyeleksian calon pasangan hidup dari etnis Sunda pada masyarakat etnis Jawa yang tinggal di Kota Bandung.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara prasangka etnis Jawa dengan penyeleksian calon pasangan hidup dari etnis Sunda pada masyarakat etnis Jawa yang tinggal di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis, untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Psikologi mengenai prasangka etnis yang muncul di masyarakat, terutama masyarakat etnis Jawa yang tinggal di Kota Bandung.

R. Mira Rif'ah Kamilah, 2015

HUBUNGAN PRASANGKA ETNIS DENGAN PENYELEKSIAN CALON PASANGAN HIDUP DARI ETNIS SUNDA PADA MASYARAKAT ETNIS JAWA YANG TINGGAL DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Kegunaan praktis, yaitu:
 - a. Memberikan informasi mengenai penyeleksian calon pasangan hidup etnis Jawa di masa sekarang.
 - b. Memberikan gambaran mengenai prasangka etnis dan penyeleksian calon pasangan hidup serta hubungan antara keduanya, yang dapat dijadikan acuan untuk bertindak dan saling memahami perilaku antara masyarakat etnis Jawa dan etnis Sunda.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi mengenai konsep-konsep tentang teori prasangka etnis dan penyeleksian calon pasangan hidup, kerangka pemikiran dan hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Menyajikan metode penelitian yang berisi penjelasan secara rinci mengenai lokasi dan subjek peneliti, jenis dan desain penelitian, instrumen penelitian, teknik keabsahan data dan analisis data

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan temuan-temuan yang ditemukan dalam penelitian dan pembahasan yang terdiri dari masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian serta pembahasan atau analisis temuan.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran atau rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.